

ANALISIS KOMODITI BASIS SUBSEKTOR TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN MAMUJU

Analysis Of Plantation Crops Subsector Base In Mamuju Sub-Province

Febryanto Kurnia Idaman¹⁾, Sulmi²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : jdamanyanto65@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : sulmisulmi@ymail.com

ABSTRACT

Plantations Crops have contributed considerably to the formation of gross domestic product in Mamuju sub-province. The circumstances indicate that the plant-crop subsectors still play an important role in the economy of Mamuju sub-province, especially donations to the gross regional product of Mamuju sub-province. Therefore, this study could provide both as planning and evaluation for development policies that make it easier for the government to establish mamuju sub-province development policies. The study aims to identify the base and non-vegetable subsector plants in the Mamuju sub-province and to change the role of commodity crops in the future. The research used *Location Quotient* (LQ) methods and the *Dynamic Location Quotient* (DLQ) method. LQ analysis shows that the commodity cloves, the coconut deep, and cocoa is a base commodity while the commodity palm, the coffee, and the hazelnut are commodities non plantation base in the Mamuju sub-province. According to the DLQ analysis, commodities in the head of palm, coffee, and hazelnuts are experiencing a change in non base's role to base in the future. In contrast to cocoa commodities also changes the roles from base to non-base in the future.

Keywords: Plantations Crops, Commodity Base, Location Quotient, Dynamic Location Quotient.

ABSTRAK

Tanaman perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mamuju. Keadaan ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman perkebunan masih memegang peranan yang penting dalam perekonomian wilayah Kabupaten Mamuju, khususnya sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mamuju. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan wilayah Kabupaten Mamuju. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditi basis dan non basis subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju dan perubahan peranan komoditi subsektor tanaman perkebunan dimasa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa komoditi cengkeh, kelapa dalam, dan kakao merupakan komoditi basis sedangkan komoditi kelapa sawit, kopi, dan kemiri merupakan kommoditi non basis subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju. Berdasarkan analisis DLQ menunjukkan bahwa komoditi kepala sawit, kopi, dan kemiri mengalami perubahan peranan dari non basis menjadi basis dimasa yang akan datang. Sebaliknya pada komoditi kakao juga mengalami perubahan peranan dari basis menjadi non basis dimasa yang akan datang.

Kata Kunci : Tanaman Perkebunan, Komoditi Basis, Location Quotient, Dynamic Location Quotient.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang pada hakekatnya membangun manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Kegiatan pembangunan daerah dimaksudkan sebagai usaha meratakan dan menyebarluaskan pembangunan untuk menyetarakan, menyeimbangkan, serta memadukan seluruh kegiatan ekonomi. Pembangunan daerah haruslah dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu antar sektor ekonomi. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dimensi sosial yang sering diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan (Sukirno, 2004).

Pembangunan daerah adalah berkenaan dengan tingkat dan perubahan selama dalam kurun waktu tertentu suatu set variable-variabel seperti produksi, penduduk, angkatan kerja, rasio modal tenaga kerja dan imbalan bagi faktor (*factor returns*) dalam daerah dibatasi secara jelas (Sirojuzilam, 2005).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumberdaya yang ada. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat utama bagi keberhasilan pembangunan ekonomi daerah (Kuncoro, 2010).

Kabupaten Mamuju merupakan salah satu daerah agraris sehingga pertanian mempunyai peranan yang dominan dalam struktur perekonomian, dari tahun ketahun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mamuju selalu memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Upaya pembangunan untuk mengembangkan sektor sekunder dan tersier

tentunya akan diarahkan untuk mendukung sektor pertanian karena potensi sektor primer ini begitu menonjol di Kabupaten Mamuju (BPS,2018).

Sektor pertanian merupakan prioritas utama dalam perkembangan perekonomian di Indonesia namun bukan berarti sektor-sektor lain diabaikan, hal ini mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu basis yang sangat diharapkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, baik pada saat ini maupun dimasa yang akan datang (Yantu dkk, 2008).

Tanaman perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Mamuju. Keadaan ini menunjukkan bahwa sub sektor tanaman perkebunan masih memegang peranan yang penting dalam perekonomian wilayah Kabupaten Mamuju, khususnya sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Mamuju. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembangunan wilayah Kabupaten Mamuju.

Kontribusi Sektor Pertanian. Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting, hal ini antara lain di sebabkan beberapa faktor. Pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kedua, tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri, biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Keempat, sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses

pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan. Kelima, sektor ini merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber perkerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan (Ratag, 2016).

Tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan adalah tanaman semusim semusim dan/atau tanaman tahunan yang karena jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan. Dengan demikian tanaman perkebunan bisa dikelompokkan jadi dua, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim adalah jenis tanaman yang hanya dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, contohnya tebu, kapas, dan tembakau. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang untuk produksi dan bisa menghasilkan sampai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali, misalnya tanaman kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada dan lain-lainnya (Maruli dalam Hidayat, 2013).

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komoditi basis subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju.
2. Mengetahui perubahan peranan komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamuju. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Mamuju merupakan salah satu kabupaten yang bercorak agraris, dimana sektor pertanian masih menjadi tulang punggung dalam perekonomian daerah, selain itu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mamuju mengalami pertumbuhan yang

positif seiring dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat (BPS Sulawesi Barat). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 – Februari 2019.

Metode Analisis Data

Analisis Location Quotient (LQ). Menurut Arsyad (2010), teknik LQ dalam kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan baik untuk wilayah maupun di luar wilayah Kabupaten Mamuju. Sektor non basis adalah sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam wilayah tidak untuk luar wilayah Kabupaten Mamuju. Rumus LQ dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient*

vi : Nilai produksi komoditi i kabupaten

vt : Total produksi tanaman perkebunan kabupaten

Vi : Nilai produksi komoditi i provinsi

Vt : Total produksi tanaman perkebunan provinsi

Jika $LQ > 1$ berarti nilai produksi komoditi i di Kabupaten Mamuju lebih besar daripada komoditi yang sama di Provinsi Sulawesi Barat, sehingga komoditi i merupakan komoditi basis.

Jika $LQ \leq 1$ berarti nilai produksi komoditi i di Kabupaten Mamuju rendah daripada komoditi yang sama di Provinsi Sulawesi Barat, sehingga komoditi i bukan merupakan sektor basis.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ).

Penentuan komoditi basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju digunakan metode Dynamic Location Quotient (DLQ) dengan menggunakan data rata-rata laju produksi tanaman perkebunan, secara matematis dirumuskan (Sihombing, 2018):

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_i)}{(1+G_{in})/(1+G_n)} \right\}^t$$

Keterangan:

DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient (DLQ)

g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman perkebunan komoditi i kabupaten

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman perkebunan kabupaten

G_{in} : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman perkebunan komoditi i provinsi

G_n : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman perkebunan provinsi

T : Kurun waktu data yang diteliti

Apabila diperoleh nilai $DLQ > 1$ berarti suatu komoditi masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai $DLQ < 1$ berarti komoditi tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang (Suyatno, 2000).

Perubahan posisi yang dialami komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ,

Dengan kriteria sebagai berikut (Widodo. 2006):

a. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, berarti komoditi tanaman perkebunan tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

b. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, berarti komoditi tanaman perkebunan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.

c. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, berarti komoditi tanaman perkebunan telah mengalami perubahan dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang.

d. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, berarti komoditi tanaman perkebunan tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Nilai LQ Produksi Tanaman Perkebunan. Sektor basis merupakan penggerak utama dalam suatu wilayah. Sektor basis sangat berperan penting terhadap perekonomian suatu daerah karena mempunyai keuntungan tidak terikat dalam satu wilayah, melainkan meningkatnya ekspor dari wilayah tertentu. Komoditi basis dapat diketahui melalui data produksi dan luas area. Alat Analisis *Location Quotient* (LQ) ini digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komperatif kegiatan ekonomi di Kabupaten Mamuju. Hasil perhitungan analisis LQ nilai produksi komoditi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju selama 5 (lima) tahun antara 2013-2017 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Produksi Komoditi Tanaman Perkebunan Kabupaten Mamuju 2013-2017.

Jenis Tanaman	LQ					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Cengkeh	1,3977	1,5112	2,7203	5,2826	4,7861	3,1396
Kelapa Dalam	2,3278	0,3925	0,9543	1,2391	2,6075	1,5042
Kelapa Sawit	0,0804	0,7549	0,4687	0,5029	0,4152	0,4444
Kopi	0,9416	1,2391	0,5924	0,7573	1,2943	0,9649
Kemiri	0,6681	0,6614	0,7836	1,2511	1,3764	0,9481
Kakao	2,7875	2,0652	2,2979	2,8913	2,0252	2,4134

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 1 terdapat 6 (enam) komoditi tanaman perkebunan yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Mamuju. Komoditi tersebut adalah cengkeh, kelapa dalam, kelapa sawit, kopi, kemiri, dan kakao. Jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat tiga komoditi yang termasuk dalam komoditi basis dengan nilai $LQ > 1$. Komoditi tersebut adalah cengkeh, kelapa dalam, dan kakao. Produksi komoditi cengkeh dan kakao merupakan komoditi basis di Kabupaten Mamuju dengan nilai $LQ > 1$ dari tahun 2013-2017. Komoditi kelapa dalam pada tahun 2014-2015 nilai $LQ < 1$, namun pada tahun 2016-2017 nilai $LQ > 1$ sehingga dilihat dari nilai rata-rata komoditi kelapa dalam masih menjadi komoditi basis dari tahun 2013-2017. Komoditi basis inilah yang potensial dikembangkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mamuju.

Jika dilihat dari perhitungan nilai rata-rata komoditi kelapa sawit, kemiri, dan kopi masih merupakan komoditi non basis dengan nilai $LQ < 1$. Produksi komoditi kelapa sawit, kopi, dan kemiri pada tahun 2013-2015 mengalami fluktuasi setiap tahunnya sehingga hasil analisis LQ menunjukkan nilai rata-rata $LQ < 1$ dan menjadikan tiga komoditi ini sebagai komoditi non basis. Komoditi kelapa sawit, kopi, dan kemiri belum mampu untuk

memenuhi permintaan ekspor dikarenakan tingkat produksi yang belum bisa mengalahkan kabupaten lainnya yang mungkin merupakan sektor basis dari ketiga komoditi ini.

Komoditi Basis dan Nonbasis Dimasa Yang Akan Datang. Metode *Location Quotient* mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus harus diatasi. Kelemahan metode LQ tersebut yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang. Sebenarnya sektor basis saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis dimasa yang akan datang (Widodo, 2006).

Mengatasi kelemahan metode LQ tersebut sehingga dapat diketahui perubahan sektoral digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan nilai produksi komoditi. Adapun hasil dari perhitungan analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap komoditi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju dapat dilihat dalam tabel 2 (Widodo, 2006).

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Nilai Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Mamuju.

Jenis Tanaman	DLQ				rata-rata
	2014	2015	2016	2017	
Cengkeh	1,0812	1,8001	1,9419	0,9060	1,4323
Kelapa Dalam	0,1686	2,4315	1,2984	2,1044	1,5007
Kelapa Sawit	9,3909	0,6209	1,0730	0,8255	2,9776
Kopi	1,3160	0,4780	1,2785	1,7090	1,1954
Kemiri	0,9900	1,1847	1,5966	1,1002	1,2179
Kakao	0,7409	1,1127	1,2582	0,7005	0,9531

Sumber : Data Sekunder yang Diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang menggunakan data laju pertumbuhan nilai produksi, diperoleh ada lima komoditi yang memiliki nilai rata-rata DLQ > 1. Komoditi tersebut antara lain yaitu cengkeh, kelapa dalam, kelapa sawit, kopi, dan kemiri. Hal ini menunjukkan bahwa kelima komodi ini dari hasil perhitungan DLQ > 1 akan diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Sedangkan komoditi kakao subsektor tanaman perkebunan yang hasil perhitungan rata-rata DLQ < 1 belum mampu menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Tanaman Perkebunan. Perubahan peranan komoditi subsektor tanaman perkebunan dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu *Location Quotient* dengan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan kedua analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa komoditi cengkeh dan kelapa dalam yang hasil analisis LQ merupakan komoditi basis tetap menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Keadaan tersebut terjadi

karena rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi cengkeh dan kelapa dalam selama kurun waktu 2013-2017 lebih besar dari pada rata-rata laju pertumbuhan produksi pada wilayah acuan. Sedangkan komoditi kakao yang sebelumnya menjadi basis mengalami perubahan menjadi komoditi non basis dan tidak diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Hal ini dikarenakan rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi kakao berada pada angka negatif. Meskipun rata-rata laju pertumbuhan komoditi kakao pada wilayah acuan juga pada angka negatif namun dari hasil perhitungan DLQ nilainya masih kurang dari satu.

Keadaan komoditi kelapa sawit, kopi, dan kemiri yang sebelumnya komoditi non basis berubah menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Hal ini terjadi karena rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi kelapa sawit, kopi, dan kemiri selama kurun waktu 2013-2017 lebih besar daripada rata-rata laju pertumbuhan wilayah acuan. Komoditi basis subsektor tanaman perkebunan Kabupaten Mamuju pada masa yang akan datang bisa menjadi prioritas pemerintah dalam peningkatan perekonomian wilayah Kabupaten Mamuju.

Tabel 3. Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Mamuju

Jenis Tanaman	LQ	DLQ	Keterangan
Cengkeh	3,1396	1,4323	Basis > Basis
Kelapa Dalam	1,5042	1,5007	Basis > Basis
Kelapa Sawit	0,4444	2,9776	Non Basis > Basis
Kopi	0,9649	1,1954	Non Basis > Basis
Kemiri	0,9481	1,2179	Non Basis > Basis
Kakao	2,4134	0,9531	Basis > Non Basis

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “ Analisis Komoditi Basis Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Mamuju” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan nilai LQ berdasarkan nilai produksi, dilihat dari nilai rata-rata komoditi cengkeh, kelapa dalam, dan kakao merupakan komoditi basis subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju. Sedangkan untuk komoditi kelapa sawit, kopi, dan kemiri merupakan komoditi non basis subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju.

2. Berdasarkan hasil gabungan analisis LQ dengan DLQ, maka komoditi cengkeh dan kelapa dalam dimasa saat ini merupakan komoditi basis dan tetap diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Komoditi kelapa sawit, kopi, dan kemiri mengalami perubahan peranan dari komoditi non basis dimasa saat ini dan diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Sedangkan komoditi kakao yang merupakan komoditi basis saat ini berubah peranan menjadi komoditi non basis dimasa yang akan datang pada subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Mamuju.

Saran

1. Komoditi tanaman perkebunan yang belum menjadi basis hendaknya perlu dilakukan identifikasi tentang penyebab penurunan nilai produksi sehingga bisa diketahui masalah-masalah yang dihadapi para petani dan bisa dicari solusi untuk meningkatkan nilai produksi.
2. Pemerintah Kabupaten Mamuju hendaknya menjaga laju pertumbuhan nilai produksi kearah yang lebih positif sehingga mampu memberikan harapan untuk menjadi wilayah yang mampu memenuhi nilai produksi tanaman perkebunan di wilayah sendiri bahkan mengekspor ke wilayah lain dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2010. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPF-UGM. Yogyakarta.
- BPS. 2014-2018. *Sulawesi Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Sulawesi Barat.
- BPS. 2014-2018. *Mamuju Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Mamuju.
- Hidayat, R. 2013. *Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Di Kabupaten Bengkawang Provinsi Kalimantan Barat*. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2 (1) : 54-66
- Kuncoro, M. 2010. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Ratag, P.D. 2016. *Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan*. *Agri-SosioEkonom Unsrat*, (2A) : 239-250
- Sihombing, F.N. 2018. *Identifikasi Pangan Unggulan Di Kota Medan : Location Quotient Dan Dynamic Location Quotient*. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6 (2) : 91-94
- Sirojuzilam, 2005. *Regional Planning and development*. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, 1 (1) : 54-66.
- Sukirno. 2004. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suyatno. 2000. *Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Wonogiri*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1 (2) : 144-159
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi computer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yantu, M.R., Sisfahyuni, Ludin dan Taufik. 2008. *Komposisi Industri Subsektor-subsektor di Kelembagaan Sektor Pertanian Sulawesi Tengah*. *Jurnal Agroland*, 15 (4) : 316-322.